



**KESULITAN GURU DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI
SEKOLAH DASAR**

**Dea Mustika¹⁾Inayah Rahmania Abdal²⁾Diana Lestari³⁾
Annisa Amalia Nazhifa⁴⁾ Mieroza⁵⁾ Bintang Ratu Aulia⁶⁾**

¹²³⁴⁵⁶⁾ Universitas Islam Riau

¹ deamustika@edu.uir.ac.id, ² inayahrahmaniaabdal@gmail.com,
³ dianalestaridin@gmail.com, ⁴ annisanazhifah11@gmail.com, ⁵ mieroza023@gmail.com,
⁶ bintangratuaulia@student.uir.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru kelas 1 dalam melaksanakan pembelajaran tematik berdasarkan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa kesulitan pada tahap perencanaan, seperti menyusun modul ajar terpadu yang sesuai dan keterbatasan waktu serta sumber referensi. Pada tahap pelaksanaan, guru mengalami kendala dalam mengelola kelas, kurangnya keterlibatan aktif siswa, keterbatasan media pembelajaran, dan kesulitan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Selain itu, pada tahap evaluasi, guru kesulitan menerapkan penilaian autentik yang menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berkelanjutan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kesulitan administrasi dan keterbatasan waktu menghambat proses evaluasi yang optimal. Untuk mengatasi kendala tersebut, disarankan adanya pelatihan dan pendampingan bagi guru, peningkatan sumber daya pembelajaran, serta penerapan metode yang lebih efektif dan kontekstual agar pembelajaran tematik dapat berjalan optimal dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Kata kunci: Pembelajaran Tematik, Kurikulum Merdeka, Kendala Guru

ABSTRACT: This study aims to identify the obstacles faced by grade 1 teachers in implementing thematic learning based on the Independent Curriculum. The research method uses a qualitative approach with case studies through observation, interviews, and documentation. The results of the study revealed several difficulties at the planning stage, such as compiling appropriate integrated teaching modules and limited time and reference sources. At the implementation stage, teachers experienced obstacles in managing classes, lack of active student involvement, limited learning media, and difficulty linking material to students' real experiences. In addition, at the evaluation stage, teachers had difficulty implementing authentic assessments that assess attitudes, knowledge, and skills continuously in accordance with the principles of the Independent Curriculum. Administrative difficulties and time constraints hampered the optimal evaluation process. To overcome these obstacles, it is recommended that there be training and mentoring for teachers, increased learning resources, and the application of more effective and contextual methods so that thematic learning can run optimally and support student development as a whole.

Keywords: Thematic Learning, Independent Curriculum, Teacher Constraints

Pendahuluan

Anak-anak di usia Sekolah Dasar menurut teori Piaget masih berada pada tahap pemikiran operasional konkret. Artinya, perkembangan fisik mereka sangat terkait dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional. Semua aspek tersebut saling memengaruhi kemampuan belajar anak. Karena itu, pembelajaran yang sesuai adalah yang bisa melibatkan semua aspek tersebut sekaligus. Pembelajaran tematik dianggap tepat untuk usia ini karena pendekatannya yang mengaitkan berbagai materi secara menyeluruh dan konkrit. Dengan begitu, anak-anak bisa belajar dengan cara yang lebih mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Pendekatan ini membantu anak memahami konsep secara langsung dan praktis sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Annisa & Mailani, 2023).

Pada usia Sekolah Dasar, anak-anak masih berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan di mana mereka melihat segala sesuatu secara menyeluruh atau holistik. Artinya, mereka memahami pelajaran, materi, dan lingkungan sebagai satu kesatuan yang utuh (Ikhsani et al., 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran mereka sangat bergantung pada objek konkret serta pengalaman langsung dari kehidupan sehari-hari. Jika pembelajaran diberikan secara terpisah-pisah berdasarkan mata pelajaran, hal ini bisa menghambat perkembangan pola pikir holistik anak. Akibatnya, siswa mungkin kesulitan memahami hubungan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata mereka. Oleh sebab itu, pembelajaran tematik sangat cocok digunakan karena mengintegrasikan berbagai materi secara terpadu, sehingga lebih mudah dipahami dan relevan bagi siswa. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat melihat keterkaitan antar materi dan manfaat pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka (Azzahra & Amaliyah, 2022).

Pembelajaran tematik sekolah dasar sudah dikonseptualisasikan secara menyeluruh. Namun pada kenyataannya, sejumlah besar sekolah dasar terus menggunakan pembelajaran tema secara tidak benar. Salah satu dari sekian banyak tantangan yang dihadapi oleh proses pembelajaran tema adalah tantangan guru dalam melakukan proses pembelajaran tematik. Faktor kesulitan guru dapat berasal dari sumber eksternal (luar) dan internal (dalam). Jelita & Putra (2021) menyatakan bahwa tingkat kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tema dapat dipengaruhi oleh karakteristik internal yang terhubung dengan kesiapan guru, seperti kesiapan mental dan motivasi untuk menerapkan pembelajaran tematik yang berhasil. Namun, tidak adanya pembinaan guru yang melibatkan pengawas yang menasihati bawahan tentang jumlah pekerjaan yang ditugaskan dan kecukupan materi desain pembelajaran mempengaruhi tantangan guru dalam mempraktikkan pembelajaran.

Selain faktor internal, kesulitan dalam penerapan pembelajaran tematik juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung di sekolah (Satria et al., 2025). Misalnya, kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang sesuai, waktu yang terbatas untuk merancang pembelajaran tematik

yang integratif, serta beban administratif yang tinggi sering kali menjadi hambatan bagi guru. Tidak semua guru memiliki akses yang cukup terhadap pelatihan atau workshop yang membekali mereka dengan pemahaman dan keterampilan untuk menerapkan pendekatan tematik secara efektif. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung kembali ke metode konvensional yang terpisah-pisah (Anggraini et al., 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, pengawas, serta kebijakan pendidikan yang mendorong pelaksanaan pembelajaran tematik secara optimal dan konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 01 Juni 2025, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru di SDN 005 Bukit Ranah. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa guru masih menghadapi sejumlah kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan seluruh materi, minimnya kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran, serta tantangan dalam mengelola kelas, khususnya di kelas I yang siswanya baru memulai pendidikan di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam berbagai kesulitan yang dialami oleh guru kelas I dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN 005 Bukit Ranah. Selain itu, temuan ini diperkuat oleh penelitian serupa dari (Dewi et al., 2023) berjudul “Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik dengan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”, yang menunjukkan bahwa guru masih menemui hambatan dalam menyusun perencanaan, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melakukan penilaian dalam pembelajaran tematik.

Dilihat dari masalah yang ditemukan diatas maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut agar memahami masalah apa lagi dirasakan guru dan apa faktor penyebab melatarbelakangi kesulitan guru didalam menerapkan pembelajaran tematik di kelas rendah. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik meneliti serta mengkaji lebih didalam penelitian berjudul “Kesulitan Guru Sekolah Dasar di Kelas 1 pada Pembelajaran Tematik di SDN 005 Bukit Ranah”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kendala dan kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran tematik. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat membantu guru mengoptimalkan pembelajaran yang lebih bermakna dan penerimaan pembelajaran yang lebih maksimal.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menyelidiki implementasi pembelajaran tematik terpadu serta tantangan yang dihadapi guru kelas 1 di SDN Bukit Ranah. Studi kasus atau *case study* adalah mempelajari suatu kejadian, situasi, peristiwa atau disebut dengan fenomena sosial yang bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti (Ilhami et al., 2024). Penelitian dilakukan secara menyeluruh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tematik. Indikator penelitian mengacu pada Modul Ajar, kegiatan pembelajaran (awal, inti, akhir), serta pada penilaian

(Utami & Ramadan, 2024). Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara konkret kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik secara efektif.

Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil observasi yang didapatkan beberapa tahapan dan kesulitan dialami oleh guru kelas 1 didalam melaksanakan pembelajaran tematik yang dijelaskan yakni :

1. Tahap Perencanaan

Melalui hasil wawancara dimana dijalankan diketahui bahwa pada tahap perencanaan terdapat kendala dialami guru hingga membuat proses perencanaan pembelajaran menjadi terhambat yaitu adalah dalam perancangan modul ajar. Dalam perancangan modul ajar terhadap pembelajaran tematik, guru mempunyai beberapa kendala yakni:

- a. Kesulitan Menyusun Materi yang Terpadu. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan kesulitan dalam mengintegrasikan beberapa mata pelajaran ke dalam satu modul ajar yang terpadu dan bermakna. Guru merasa bingung menentukan hubungan antar kompetensi dasar sehingga modul yang disusun kurang koheren dan membingungkan siswa. Hal ini memperlambat proses perencanaan dan membuat guru harus menyesuaikan materi secara manual agar sesuai dengan tema yang diajarkan.
- b. Keterbatasan Waktu dan Sumber Referensi. Guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam menyusun modul ajar secara lengkap dan efektif. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan guru kesulitan mencari sumber referensi yang memadai dan relevan untuk membantu penyusunan modul tematik. Kondisi ini membuat guru harus menghabiskan waktu ekstra untuk mengadaptasi materi sehingga tidak optimal dalam proses perencanaan pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi dimana telah dilaksanakan ada kendala peneliti temukan sebagai berikut :

- a. Kurangnya keterlibatan aktif siswa. Banyak siswa terlihat pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini bisa disebabkan oleh metode yang kurang menarik atau kurangnya motivasi dari siswa. Akibatnya, proses belajar menjadi satu arah dan kurang interaktif, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai.
- b. Kesulitan guru dalam mengelola kelas. Guru mengalami tantangan dalam mengatur suasana kelas yang kondusif, terutama di kelas 1 yang siswanya baru memasuki lingkungan sekolah formal. Siswa sering kali sulit untuk duduk tenang dalam waktu lama dan mudah teralihkan perhatiannya, sehingga fokus pembelajaran menjadi terganggu.

- c. Media pembelajaran kurang variatif. Guru masih terbatas dalam penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Media yang digunakan cenderung monoton dan kurang mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda-beda, sehingga siswa cepat merasa bosan.
- d. Keterbatasan waktu. Waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran tematik sering tidak cukup untuk membahas seluruh kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yang digabungkan dalam satu tema. Akibatnya, guru harus memilih materi tertentu saja, sehingga pembelajaran tidak sepenuhnya utuh atau terpadu.
- e. Kesulitan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami makna dari materi yang diajarkan dan tidak dapat mengaitkannya dengan dunia nyata, padahal pembelajaran tematik seharusnya bersifat kontekstual (Umam et al., 2025).

3. Tahap Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara, guru menghadapi beberapa kesulitan pada tahap evaluasi pembelajaran tematik dalam konteks Kurikulum Merdeka. Salah satu kendala utama adalah dalam melakukan penilaian autentik yang menekankan pada pengamatan berkelanjutan terhadap kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara holistik. Guru merasa kesulitan untuk merekam dan mengintegrasikan berbagai hasil pengamatan tersebut secara sistematis, terutama karena beban administrasi yang cukup besar (Setiawan et al., 2021). Selain itu, guru juga mengalami tantangan dalam menyesuaikan metode evaluasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Penilaian yang bersifat reflektif dan adaptif memerlukan waktu dan perhatian lebih, sementara keterbatasan waktu menghambat guru untuk melaksanakan evaluasi secara menyeluruh. Akibatnya, proses evaluasi belum optimal dalam mendukung perkembangan kompetensi siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan (Putri et al., 2025).

Pembahasan mengenai tahapan pelaksanaan pembelajaran tematik menunjukkan bahwa guru mengalami berbagai kendala yang cukup signifikan. Pada tahap perencanaan, kesulitan menyusun materi yang terpadu menjadi hambatan utama. Guru merasa kesulitan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu modul ajar yang koheren dan bermakna. Hal ini menyebabkan proses perencanaan menjadi lambat dan kurang optimal. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber referensi yang relevan membuat guru harus menghabiskan waktu ekstra untuk menyesuaikan materi secara manual. Kondisi ini tentu mempengaruhi kualitas modul yang digunakan dalam proses pembelajaran (Ammi et al., 2023).

Pada tahap pelaksanaan, keterlibatan aktif siswa yang rendah menjadi salah satu masalah yang menghambat keberhasilan pembelajaran. Siswa yang cenderung pasif dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik dan motivasi yang minim. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang kondusif,

terutama bagi siswa kelas 1 yang baru memasuki lingkungan sekolah formal. Penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas dan kurang variatif membuat siswa cepat merasa bosan dan kurang termotivasi (Wahab et al., 2025). Waktu pembelajaran yang terbatas juga membuat guru sulit membahas seluruh materi secara utuh. Kesulitan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata juga menimbulkan kurangnya pemahaman siswa terhadap relevansi pembelajaran tematik.

Tahap evaluasi dalam pembelajaran tematik di bawah Kurikulum Merdeka juga menimbulkan kesulitan bagi guru. Penilaian autentik yang menuntut pengamatan berkelanjutan terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara holistik membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit (Fernanda et al., 2025). Guru merasa terbebani dengan administrasi penilaian yang harus dilakukan secara sistematis. Selain itu, metode evaluasi yang harus fleksibel dan berpusat pada peserta didik menambah kompleksitas pelaksanaan penilaian. Keterbatasan waktu semakin mempersempit kesempatan guru untuk melaksanakan evaluasi secara menyeluruh dan mendalam. Akibatnya, proses evaluasi belum sepenuhnya mendukung perkembangan kompetensi siswa secara optimal dan berkelanjutan.

Sebagai solusi, perlu adanya pelatihan dan pendampingan yang intensif bagi guru dalam menyusun modul ajar tematik yang terpadu dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Penyediaan sumber belajar dan referensi yang memadai juga sangat penting agar guru tidak kesulitan dalam merancang materi pembelajaran. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Manajemen kelas perlu diperkuat dengan strategi pengelolaan yang sesuai untuk siswa kelas rendah agar suasana belajar lebih kondusif. Selain itu, penyesuaian waktu pembelajaran dan penilaian yang lebih efisien perlu dirancang agar guru mampu melaksanakan evaluasi autentik secara maksimal. Dukungan dari sekolah dan pengawas sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran tematik dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Brilyan et al., 2025).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran tematik terpadu, guru kelas 1 di SDN Bukit Ranah mengalami sejumlah kendala signifikan. Kesulitan utama terletak pada penyusunan modul ajar yang terpadu dan bermakna. Guru merasa bingung dalam mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema yang koheren. Akibatnya, modul ajar yang disusun menjadi kurang runtut dan membingungkan siswa. Proses ini diperparah oleh keterbatasan waktu yang dimiliki guru serta kurangnya ketersediaan sumber referensi yang relevan. Guru harus menyusun dan menyesuaikan materi secara manual, yang tentu saja menyita waktu dan energi lebih, serta berdampak pada kualitas perencanaan pembelajaran secara keseluruhan.

Pada tahap pelaksanaan, guru menghadapi berbagai tantangan yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Banyak siswa terlihat pasif, diduga karena metode pembelajaran yang kurang menarik dan minimnya motivasi belajar. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengelola kelas yang kondusif, khususnya karena siswa kelas 1 masih dalam masa penyesuaian terhadap lingkungan belajar formal. Siswa sering kali sulit duduk tenang, mudah teralihkan perhatiannya, dan sulit diajak fokus dalam waktu lama. Kendala lain yang muncul adalah penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas dan kurang bervariasi. Media yang monoton membuat siswa mudah bosan dan tidak semua gaya belajar siswa dapat terakomodasi. Ditambah lagi, waktu pembelajaran yang terbatas menyebabkan guru tidak dapat membahas seluruh materi dalam satu tema secara menyeluruh. Guru juga mengalami hambatan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan sulit dipahami maknanya oleh siswa.

Tahap evaluasi pembelajaran juga menunjukkan adanya hambatan yang cukup kompleks. Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik yang menjadi karakteristik evaluasi dalam Kurikulum Merdeka. Penilaian yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik menuntut guru untuk melakukan observasi berkelanjutan dan pencatatan hasil belajar yang sistematis. Namun, dalam praktiknya, guru terbebani oleh banyaknya administrasi dan keterbatasan waktu, sehingga pelaksanaan penilaian tidak berjalan secara optimal. Selain itu, tuntutan agar evaluasi bersifat reflektif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik semakin memperberat beban kerja guru. Akibatnya, proses evaluasi yang seharusnya mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh justru menjadi terbatas pada pemenuhan aspek administratif semata.

Kesimpulannya, implementasi pembelajaran tematik terpadu di kelas 1 SDN Bukit Ranah masih menghadapi tantangan nyata di setiap tahap pelaksanaannya. Pada tahap perencanaan, kesulitan menyusun modul ajar yang terpadu serta terbatasnya waktu dan referensi membuat rancangan pembelajaran menjadi kurang optimal. Pada tahap pelaksanaan, rendahnya keterlibatan siswa, lemahnya pengelolaan kelas, keterbatasan media pembelajaran, serta hambatan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, menghambat tercapainya tujuan pembelajaran tematik secara efektif. Sedangkan pada tahap evaluasi, pelaksanaan penilaian autentik yang ideal sesuai Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terlaksana karena keterbatasan waktu dan beban administrasi yang tinggi.

Sebagai rekomendasi, dibutuhkan pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru dalam menyusun modul ajar yang integratif dan kontekstual. Selain itu, penyediaan sumber belajar yang memadai serta peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas dan penggunaan media pembelajaran interaktif perlu menjadi prioritas. Evaluasi pembelajaran juga perlu disederhanakan dan difasilitasi oleh sistem yang mendukung pelaksanaan penilaian autentik secara efisien. Dukungan dari pihak sekolah, pengawas,

dan pemerintah daerah sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran tematik benar-benar dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kompetensi siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Ammi, A., Sabani, F., & Munir, N. P. (2023). Tantangan guru dalam pembelajaran tematik pada kelas rendah di SDN 113 karawak Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 12(2), 125–136. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v9i2.716>
- Anggraini, S. A., Mashari, A., Tohir, A., & Agung, P. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 1(1), 9–12. <http://dx.doi.org/10./jptunasbangsa.v1i1.1-8>
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode Miles dan Huberman di kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6460–6477. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i2.886>
- Azzahra, M., & Amaliyah, N. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 851–859. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2677>
- Brilyan, S., Rayendra, R., Syafril, S., & Masnur, A. (2025). Evaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Upaya Peningkatan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Pariangan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 2869–2887. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3063>
- Dewi, S. E. K., Pertiwi, R. P., Supangat, S., Ni'am, A. U., & Rahmawati, D. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. *IBTIDA'*, 4(01), 41–50. DOI: <https://doi.org/10.37850/ibtida'>
- Fernanda, S. A., Fernica, V. O., & Pratama, M. B. (2025). Penerapan Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 334–340. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.277>
- Ikhsani, S. R., Tangawunisma, A., Sholeha, A., Divanka, P., & Setiabudi, D. I. (2023). Karakteristik Pembelajaran Tematik Yang Ideal Pada Sekolah Dasar. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 290–295. <https://doi.org/10.69896/modeling.v2i1.47>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana*

Pendidikan, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>

- Jelita, A., & Putra, E. D. (2021). Analisis Kesulitan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 429–442. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1010>
- Putri, B. A., Prananda, H., & Mentari, S. C. (2025). Strategi Evaluasi Kinerja Guru Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 169–179. <https://doi.org/10.62710/74f3t224>
- Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (2025). Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini: Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292–309. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838>
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan project based learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1879–1887. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1068>
- Umam, F. B., Jannah, F. R., & Hidayat, T. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Integratif untuk Peningkatan Literasi dan Numerasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah di MI Ma'arif Trikarso Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 7(01), 220–232. <https://doi.org/10.53863/kst.v7i01.1519>
- Utami, N., & Ramadan, Z. H. (2024). Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 919–926. <https://doi.org/10.58230/27454312.540>
- Wahab, D. A. S., Ulya, N. M., & Susilawati, S. (2025). Aplikasi Prinsip Pembelajaran Tematik Penggalan Tema, Pengelolaan Pembelajaran, Evaluasi, dan Reaksi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 959–973. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v9i2.4253>